

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pencapaian bebas buang air besar sembarangan merupakan salah satu target menuju Universal Access. Pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sangat berpengaruh pada penyebaran penyakit berbasis lingkungan, sehingga untuk memutuskan rantai penularan ini harus dilakukan rekayasa pada akses ini. Untuk mencapainya, diperlukan akses masyarakat pada jamban (sehat) harus mencapai 100% pada seluruh komunitas, yaitu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan, atau dikenal dengan istilah Open Defecation Free (ODF) (Noya, 2016)

Menurut WHO data pada tahun 2010 ditemukan sebesar satu milyar orang atau 17% masyarakat di dunia masih banyak yang buang air besar sembarangan, sebesar 81% masyarakat yang buang air besar sembarangan beberapa negara yang ada di dunia, dan negara kedua yang paling tinggi penduduknya yang buang air besar sembarangan yaitu Indonesia, dan yang pertama yaitu India (WHO/UNICEF, 2020). Secara nasional adanya akses jamban pada tahun 2018 semakin tinggi hingga mencapai 75,16%, di Indonesia ada 34 Provinsi, pada tahun 2018 adanya jamban tertinggi terdapat di daerah Yogyakarta yaitu 100% (Annashr *dkk.*, 2019)

Berdasarkan hasil susenas pada tahun 2017 bahwa masyarakat yang ada di Sumatera Utara yang menggunakan jamban sehat dan menggunakan tangki septik yaitu sebanyak 83,69% lubang sedangkan yang lainnya sebanyak 1,47%. Di Sumatera Utara banyaknya masyarakat yang menggunakan jamban leher angsa, yaitu sebanyak 2.252.973 buah dimana 1.628.700 buah diantaranya (72,3%) sudah dianggap memenuhi syarat kesehatan. Karena dibandingkan dengan tahun yang lalu, (jumlah kepemilikan 1.927.716 dan memenuhi syarat 1.655.710) sudah bisa kita lihat peningkatannya dari jumlah sebanyak 325.257 buah (16,87%), yang tidak baiknya pada syarat kesehatannya yang telah menurun, yaitu sebanyak 27.010 buah (1,63%) (Dinkes, 2017)

Berdasarkan data yang dilihat dari Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tapanuli Tengah kota Sibolga, jumlah rumah tangga yang memiliki fasilitas sanitasi yang sehat

(jamban sehat) umum yaitu berjumlah 174 penduduk, leher angsa berjumlah 51.328 penduduk, sedangkan plengsengan 170 penduduk dan cemplung 259 penduduk dari total 86.789 jiwa penduduk kota Sibolga. Hal ini berarti ada sekitar 34.858 jiwa di kota Sibolga yang tidak menggunakan jamban sehat. (Wika and Larosa, 2018)

Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Andamdewi yang saya dapatkan bahwa desa Sitiris-tiris memiliki jumlah penduduk yaitu 1915 orang, jumlah per kk yaitu sebanyak 413 kk, dan masyarakat yang tidak memiliki jamban sehat yaitu sebanyak 192 kk. Ini adalah salah satu desa yang masih sangat rendah yang memiliki jamban sehat. Karena desa ini adalah daerah pesisir maka sebagian masyarakatnya memilih buang air besar ke pinggir laut tersebut.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, ekonomi, dan fasilitas dengan buang air besar sembarangan (BAB) di desa Sitiris-tiris Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2021.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap, ekonomi, dan fasilitas dengan buang air besar sembarangan (BABS) di desa Sitiris-tiris Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2021

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan BAB sembarangan di desa Sitiris-tiris Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2021
2. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat dengan BAB sembarangan di desa Sitiris-tiris Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2021
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat ekonomi masyarakat dengan BAB sembarangan di desa Sitiris-tiris Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2021
4. Untuk mengetahui hubungan fasilitas dengan BAB sembarangan di desa Sitiris-tiris Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2021

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Bagi Puskesmas Andam Dewi

Kader puskesmas perlu meningkatkan pelaksanaan promosi kesehatan pada masyarakat khususnya tentang buang air besar sembarangan. Promosi kesehatan di tempat kerja tentunya perlu melibatkan sektor yang berkaitan dengan pekerjaan dan melibatkan beberapa kelompok organisasi masyarakat yang ada.

1.4.2. Bagi Masyarakat Desa Sitiris-tiris

Perlu adanya advokasi dan kerja sama kepada pemerintah agar menyediakan fasilitas umum di Desa Sitiris-tiris, sehingga masyarakat yang perekonomiannya rendah dapat menggunakan jamban umum tersebut.

1.4.3. Bagi responden

Bagi masyarakat yang tidak memiliki jamban sehat, agar lebih memperhatikan hygiene sanitasi perorangan, agar vektor atau bakteri penyakit tidak mudah terpapar kepada setiap anggota rumah tangga, seperti mencuci tangan sebelum makan menggunakan sabun, mandi 3x sehari menggunakan sabun, dan memperhatikan lingkungan rumah.

1.4.4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap, ekonomi dan fasilitas dengan BAB sembarangan. Diare adalah penyakit yang ditandai bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (>3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan atau tanpa darah atau lendir. Diare didefinisikan sebagai berak, cair tiga kali atau lebih dalam sehari semalam. Berdasarkan waktu serangannya terbagi menjadi dua, yaitu diare akut (< 2 minggu) dan diare kronik (≥ 2 minggu).

1.4.5. Bagi Akademik

Sebagai informasi tambahan bagi Mahasiswa Universitas Prima Indonesia, untuk meningkatkan kualitas dan tanggung jawab dalam mempromosikan melalui penyuluhan kesehatan.